



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra**  
**Vol. 13 No.1 Bulan Maret Tahun 2023**

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**BAHASA BALI DIALEK BULELENG DAN MENTALITAS ORANG BULELENG; TINJAUAN DARI PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA**

Oleh

**Komang Puteri Yadnya Diari<sup>1</sup>, I Ketut Suara Antara<sup>2</sup>**

STAH N Mpu Kuturan Singaraja<sup>1</sup>, SMP PGRI 8 Denpasar<sup>2</sup>

[putridiari@stahmpukuturan.ac.id](mailto:putridiari@stahmpukuturan.ac.id)<sup>1</sup> [kt.suaradharmad@gmail.com](mailto:kt.suaradharmad@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima 04 Maret 2023, Direvisi 28 Maret 2023, Diterbitkan 31 Maret 2023

*Abstract*

*The Buleleng people are widely known as unique and different people compared to other Balinese people. The special difference lies in that they use a special accent called the Bulelengan language. The Balinese language of Buleleng is often considered "weird" by the people of southern Bali in particular, so the language used is often considered "rough" by some people. Whereas the Buleleng dialect of Balinese actually shows an egalitarian attitude and does not look at status, which reflects the character and mentality of the Buleleng people. The Balinese dialect of Buleleng is essentially a way for the Buleleng people to show their existence as stated by Hans-Georg Gadamer that language is not just a sign system, not a form, and not only a means, but ontologically, language is an appearance of "being" in humans. Therefore, language is captured by humans not only as a mere empirical reality but rather as an ontological reality. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to gain a better understanding of grammar, vocabulary, and structure of the Balinese dialect of Buleleng, as well as to analyze the influence of language on the thinking and mentality of the Buleleng people.*

*Keywords: Balinese Language, Dialect, Mentality, Language Philosophy*

## **I. PENDAHULUAN**

Secara administratif, Buleleng menjadi salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Bali, Kabupaten Buleleng mempunyai karaktersistik yang khusus, baik secara geografis ataupun sosio-kultural. Secara geografis, saat menyebutkan Buleleng maka akan identik dengan wilayah yang melewati perbukitan dan terletak di Bali bagian utara, sehingga Buleleng kerap kali disebut Bali Utara. Di kawasan Pulau Bali, Kabupaten Buleleng terletak di sebelah utara yang memanjang dari arah barat ke timur. Jika dilihat secara geografis, letak dari Kabupaten Buleleng adalah di posisi 8°03'40" – 8°27'28" bujur timur. Kabupaten Buleleng mempunyai wilayah seluas 136.588 Ha atau 24,25% dari luas Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng terbagi menjadi Sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Gerokgak, Seririt, Bungsubiu, Banjar, Sukasada, Buleleng, Sawan, Kabutambahan, dan Tejakula. Secara keseluruhan Kabupaten Buleleng terdiri atas desa sebanyak 129, kelurahan sebanyak 19, dusun atau banjar sebanyak 550 dan lingkungan sebanyak 58. Batas wilayah sebelah utara adalah laut Bali atau Laut Jawa, batas wilayah sebelah timur adalah Kabupaten Karangasem, batas sebelah selatan adalah Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, dan Bangli, dan batas disebelah barat adalah Kabupaten Jembrana (Penelitian & Inovasi Daerah, 2021).

Secara sosio-historis Buleleng merupakan wilayah yang mendapat banyak pengaruh budaya luar, mengingat daerah Buleleng dulunya merupakan pusat pemerintahan dan daerah tersebut dikenal dengan sebutan *sunda kecil*. Kabupaten Buleleng dengan ibu kota Singaraja, dahulunya adalah kota besar yang memiliki peran penting tidak hanya di masa kerajaan, namun juga pasca kemerdekaan Indonesia. Di Buleleng Singaraja sempat mempunyai fungsi yang sama sebagaimana Kota Denpasar sekarang ini. Di masa itu, masih ada Provinsi Soenda Ketjil dan beribu kota di Singaraja yang wilayahnya terdiri atas 3 provinsi sekarang ini yaitu Bali, NTB dan NTT (Swandewi & Alit, n.d.). Buleleng yang pada saat itu menjadi pusat pemerintahan dan menjadi wilayah pelabuhan perdagangan sehingga secara sosio kultural banyak mendapatkan pengaruh budaya luar, seperti Cina dan Arab.

Buleleng memiliki daya tarik yang unik seperti potensi alam yang dimiliki, lanskap yang menarik, kekayaan kuliner, hingga ragam kesenian dan tradisi sehingga sangat berpotensi untuk berkembang dan menjadi pusat investasi. Salah satu daya tarik budaya yang adalah Kebudayaan yang ada di area bekas Pelabuhan Buleleng yang sangat variatif. Ada beberapa kebudayaan Bali yang dibawa oleh masyarakat asli Buleleng yang bertempat tinggal di sekitar lokasi, misalnya saja para pedagang etnis Cina di bekas Pelabuhan Buleleng membawa kebudayaan Cina dan masyarakat Kampung Bugis dan Kampung Kajanan yang membawa kebudayaan Islam. Di wilayah tersebut terdapat tempat ibadah dari setiap kebudayaan yang menandakan eksistensi dari ketiga kebudayaan tersebut. Contohnya adalah terdapatnya Pura Segara Buleleng, Klenteng Lie Gwan Kiong dan Masjid Tertua di Bali yaitu Masjid Agung Jami. Semua kebudayaan tersebut hidup saling berdampingan dan penuh dengan toleransi (Wibawa et al., 2020). Selain itu, Buleleng juga hingga saat ini masih berkembang sebagai kota pendidikan membuat pembangunan infrastruktur terus diupayakan dan investasi yang dari tahun ke tahun selalu memperlihatkan grafik yang terus meningkat.

Kemudian daya tarik lainnya dari Buleleng yaitu, dialek bahasa Bali yang unik dan khas. Secara geografis, bahasa Bali terbagi menjadi dua dialek yakni, dialek Bali Daratan dan Bali Aga. Kedua bahasa tersebut tidak sama. Perbedaannya terlihat dari segi 1) variasi kosakata, 2) dari segi fonologi (distribusi bunyi vocal), 3) unggah unguhing basa (bahasa halus dan kasar) dan kosakatanya (Bawa, 1983). Di kawasan dataran Pulau Bali bagian selatan atau pesisir Pulau Bali menggunakan Dialek Bali Dataran, kemudian masyarakat Bali yang ada di kawasan dataran tinggi menggunakan Dialek Bali Aga. Wilayah Buleleng yang dikelilingi oleh perbukitan memiliki berbagai sub dialek Bali Aga, seperti pada wilayah sidatapa, dan sembiran serta wilayah lainnya. (Suryana, 2012).

Bahasa Bali dialek Buleleng, khususnya masyarakat wilayah Singaraja yang menjadi pusat kota, secara tata bahasa banyak dipengaruhi oleh bahasa urban masyarakatnya, akulturasi budaya Cina dan Arab, maupun ciri khas Bahasa Bali Aga yang tidak mengenal unggah-ungguh. Hal tersebut yang membuat bahasa Buleleng sebagai bahasa khas yang memiliki gaya ataupun langgam yang tidak sama daripada dengan Bahasa Bali dataran (selatan) yang dikenal. Bahasa Bali dialek Buleleng mempunyai kekhususan linguistik yang tidak terdapat dalam Bahasa Bali dataran (selatan). Keunggulan itu misalnya dalam hal pendistribusian bunyi vocal yang sangat jelas, dan secara morfologi juga benar seperti penyebutan [es tokɛ] (es batu) yang dalam bahasa Bali dialek dataran (selatan), fonem [ɛ] yang merupakan sufiks akan berubah menjadi [ə], sehingga sesungguhnya secara linguistik bahasa Bali dialek Buleleng memiliki keunggulan.

Seperti yang disampaikan pada penelitian Abdullah (2019) bahasa baik berupa bahasa lisan ataupun tertulis, bisa diibaratkan layaknya jendela yang dapat melihat nilai-nilai budaya. Unsur kebudayaan yang bisa menjadi ciri khas sebuah bangsa salah satunya adalah bahasa, dan juga bahasa yang memiliki keragaman dapat menjadi sebagai elemen fundamental dari identitas etnis dan budaya (Carli et al., 2003). Pendapat lain dari Mugheri et al., (2020) juga menambahkan bahwa bahasa adalah elemen kuat yang merencanakan sistem psikologis seseorang untuk mengamankan nilai, norma, sejarah, dan tren suatu bangsa. Bahasa juga merupakan tugas pendidikan paling dasar yang diandalkan bangsa-bangsa dalam proses pembangunan bangsa dan penciptaan identitas bangsa (Gelişli, 2021). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa dan penciptaan identitas bangsa. Bahasa tidak hanya sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana yang dapat membentuk pandangan dan pemikiran masyarakat terhadap kebudayaan dan nilai-nilai

yang ada di dalamnya (Byram, 2012; D. Everett, 2012; Jafarzade, 2020). Bahasa pula memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dulu (de Witte, 2020; Pagel, 2009; Polinsky, 2018; Sundari, 2019).

Bahasa juga merupakan tugas pendidikan paling dasar yang harus ditekankan oleh bangsa-bangsa dalam upaya pembangunan dan pemajuan bangsa. Pendidikan bahasa yang tepat dan berkualitas akan membantu masyarakat untuk mengasah kemampuan komunikasi dan pemahaman dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam dunia kerja, sosial, maupun politik (Bacquet, 2020; Holland & Skinner, 2008; Stroud, 2018; Warriner, 2016). Selain itu, bahasa juga menjadi salah satu faktor penting dalam membangun identitas bangsa karena bahasa dapat menjadi simbol keunikan dan keberagaman budaya suatu bangsa, serta menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai dan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Beberapa pendapat dari penelitian tersebut juga tampak bahwa dengan memahami dan menghargai bahasa sebagai bagian dari identitas bangsa, masyarakat dapat mengembangkan rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan menghargai warisan budaya yang ada.

Oleh karena itu, pembangunan dan pelestarian bahasa menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat dan pemerintah. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa, termasuk dalam pengajaran dialek-dialek khas seperti Bahasa Bali dialek Buleleng, serta memperkuat penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sehari-hari di tengah masyarakat. Hal ini dapat membantu memperkuat identitas bangsa dan memperkuat posisi bangsa tersebut di kancah internasional.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan jika mempelajari kebudayaan sebuah masyarakat bisa dikonstruksi dengan mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat terkait. Bahasa menunjukkan jati diri dan kebanggaan, bahasa Bali dialek Buleleng menggambarkan tentang keadaan mentalitas masyarakat dan karakter khas yang menyertainya. Seiring dengan zaman yang terus berkembang hal tersebut merubah sudut pandang terkait dengan bahasa Bali dialek Buleleng, maka dalam interaksi sehari-harinya, bahasa Bali dialek Buleleng menjadi termodifikasi serta tercampur dengan bahasa yang lainnya. Sekarang ini bahasa Ngapak mulai menyatu dengan kalangan kaum urban, karena mayoritas masyarakat Buleleng mencari nafkahnya di Kota-Kota Besar, lalu kembali ke daerahnya dengan menggunakan “bahasa baru: yang sebagai kombinasi antara bahasa urban dan Bali dialek Buleleng.

Kemudian hal lainnya yang tidak bisa dicegah yaitu persepsi terhadap Bahasa Bali Dialek Buleleng sebagai bahasa yang lucu dan bahkan menjadi bahan candaan yang sangat menghibur, alih-alih menjadi bahasa yang menggambarkan nilai-nilai budaya yang luhur, menjadi identitas masyarakat Buleleng ataupun dikenal dengan istilah Nak Buleleng. Masih banyak orang yang mempersepsikan Bahasa Dialek Buleleng dengan bahasa kasar, hal tersebut menjadikan banyak masyarakat Buleleng sendiri yang kurang bangga dengan bahasa dialek Buleleng, justru banyak yang merasa malu ketika menggunakan Bahasa Bali Dialek Buleleng ketika sedang berkomunikasi dengan orang dari luar daerah Buleleng.

Bahasa Bali Dialek Buleleng tersebut tersebar jauh dari daerah administrasinya. Bahasa merupakan sarana komunikasi sehari-hari yang penggunaannya tidak sebatas dari pemilik bahasanya itu sendiri, namun bisa dipelajari serta digunakan siapapun yang berminat dan hendak menggunakannya. Sampai sekarang ini, Bahasa Bali dialek Buleleng banyak digunakan pada daerah-daerah di luar Buleleng hingga daerah tujuan transmigrasi seperti ke Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya Provinsi Sulawesi Tengah dan pulau lainnya yang terdapat di Indonesia (Yase, 2019). Sehingga tidak tepat rasanya jika ada yang menganggap jika Bahasa Bali Dialek Buleleng merupakan bahasa bali kasar. Bahasa Bali dialek Buleleng justru memperlihatkan sikap egaliter dan tidak memandang status tertentu (Priyadi, 2013). Bahasa Bali dialek Buleleng dan mentalitas masyarakat Buleleng adalah sesuatu yang saling berkaitan sebab pada hakikatnya bahasa bukan hanya sekedar bahasa seperti yang disampaikan kaum strukturalis dan pascastrukturalis yang menyakini bahasa dengan sebuah sistem tanda alami yang tertutup dan seolah-olah tidak mengungkapkan apa-apa selain dirinya sendiri. Bahasa juga mempunyai arti yang luas dibandingkan sekedar kenyanikan

kaum analitik, yang mempersepsikan bahasa menjadi sebuah media untuk mengungkapkan hakikat problem filsafat. Lebih luasnya lagi, bahasa adalah cara manusia memahami “kenyataan” bahasa menjadi cara “kenyataan” hadir serta sangat berarti bagi manusia.

## **II. METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi adalah studi tentang interaksi sosial, perilaku, dan persepsi yang terjadi dalam kelompok, tim, organisasi, dan komunitas (Reeves et al., 2008). Etnografi memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif, karena berusaha menjawab alasan di balik banyak elemen perilaku manusia dan peristiwa sosial (Alotaibi, 2018).

Metode etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami budaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung penggunaan bahasa Bali dialek Buleleng dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Buleleng, baik dalam interaksi sosial maupun ritual keagamaan. Dengan melakukan observasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tata bahasa, kosakata, dan struktur bahasa Bali dialek Buleleng, serta menganalisis pengaruh bahasa terhadap pemikiran dan mentalitas orang Buleleng.

Selain itu, metode etnografi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari orang-orang Buleleng mengenai pandangan mereka tentang bahasa dan budaya mereka seperti nilai-nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat setempat, untuk menemukan kaitan antara bahasa dan mentalitas orang Buleleng dari perspektif filosofi bahasa.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Selayang Pandang Bahasa Bali**

Bahasa sudah menjadi suatu kebutuhan utama yang sangat penting keberadaan serta perannya dalam kehidupan masyarakat, untuk itu kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan terhadap keberadaan bahasa sebagai sarana komunikasi maupun untuk menyampaikan sesuatu terkait penambahan wawasan masyarakat penutur bahasa. Bahasa dan penggunaan bahasa selalu terpengaruh oleh berbagai faktor lingual dan non lingual, termasuk dalam faktor non lingual yaitu faktor sosial dan situasional. Seperti yang disampaikan Fasold, pengkajian bahasa tanpa mengkaitkannya dengan masyarakat akan menyampingkan berbagai faktor penting dan menarik, dan mungkin mempersempit persepsi terhadap disiplin bahasa itu sendiri (Fishman, 1972). Salah satu bahasa yang memiliki ragam unik ialah Bahasa Bali.

Salah satu Bahasa Daerah yang dilestarikan oleh negara dan masyarakat pinuturnya adalah bahasa Bali, di mana Bahasa Bali adalah warisan budaya Bali yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam interaksi sosial sehari-hari oleh masyarakat pinuturnya. Seperti yang dinyatakan Jendra (1980) mengenai keberadaan Bahasa Bali sebagai bahasa daerah yang hidup dan digunakan menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan sehari-hari, sebagai alat untuk mempelajari budaya Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa Ibu untuk masyarakat Bali, yang berperan dan berfungsi penting dalam masyarakat etnis Bali. Interaksi verbal keseharian khususnya dalam lingkungan keluarga, etnis Bali selalu didominasi oleh penggunaan bahasa Bali sebagai alat Komunikasinya. Terlebih dalam tema pembicaraan yang bersifat tradisonal (mengenai masalah adat, agama (hindu) dan kebudayaan), bahasa Bali pasti menjadi Bahasa pengantarnya.

Bahasa Bali memiliki kedudukan spesial dan sakral di kalangan masyarakat Bali. Bahasa Bali juga terklasifikasi sebagai pemertahan kearifan lokal (Suardiana, 2012). Hal ini dikarenakan bahasa Bali memiliki status sebagai bahasa daerah sekaligus bahasa Ibu (Suciartini, 2018). Dalam hal ini, statusnya sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai identitas masyarakat Bali, lambang kebanggaan, serta penunjang kebudayaan nasional. Di sisi yang berdampingan, bahasa Bali sebagai bahasa Ibu

memiliki fungsi krusial dalam kesehariannya yaitu sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari dalam situasi formal, informal, ataupun non formal.

Secara administratif Pulau Bali yang mencakup delapan kabupaten dan satu kota madya menyebabkan adanya berbagai variasi bahasa Bali. Selain itu, secara geografis, Pulau Bali yang terbagi menjadi dua dengan dibatasi pegunungan membujur dari barat ke timur juga membuat penggunaan bahasa Bali tidak seragam. Hal tersebut menggiring pemahaman bahasa Bali yang terbagi menjadi dua dialek besar, dikarenakan masuknya pengaruh majapahit yang membentuk masyarakat di Bali menjadi masyarakat Bali Aga dan masyarakat Bali dataran. Masyarakat Bali Aga adalah masyarakat yang mendiami daerah-daerah pegunungan seperti desa-desa di Buleleng yakni Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, dan masyarakat Bali dataran ialah masyarakat Bali pada umumnya yang sudah mendapatkan pengaruh Jawa-Hindu (Koentjaraningrat, 1970).

Bahasa Bali dialek Buleleng, yang dalam pandangan ahli tersebut merupakan bagian dari dialek Bali Aga, dalam perkembangannya, senantiasa mendapatkan pengaruh atau masukan dari bahasa lain yang terakulturasi dari berbagai aktivitas di wilayah kota Singaraja, dimulai dari saat Singaraja menjadi ibu kota Sunda Ketjil dimana di wilayah ini merupakan pelabuhan kapal-kapal dagang yang datang dari Cina dan Arab, sehingga mulailah muncul penggunaan *ana* (saya) dan *ente* (kamu) dalam komunikasi sehari-hari.

### 3.2 Bahasa Bali dialek Buleleng dalam Kajian Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer

Teori Filsafat Bahasa yang menginterpretasikan makna, dikenal dengan hermeneutika. Berbicara mengenai hermeneutika, tentu tidak bisa lepas dari tokoh filsuf Hans-Georg Gadamer yang menyumbangkan banyak ilmu terkait hermeneutik di dalam filsafat dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Ilmuan yang lahir di Jerman pada 11 Februari 1900 pada sebuah keluarga yang sangat akademis, ayahnya merupakan seorang professor ilmu kimia, sehingga ia dan ayahnya sangat bertolak belakang dari segi keilmuan, Hans-Georg Gadamer besar dalam ilmu humaniora. Gadamer masuk studi kesusastraan, sejarah, seni dan filsafat Universitas Breslau pada awal tahun 1918, ketidakcocokan akademik dengan sang ayah membuat Gadamer lebih meyakini jalan hidupnya, karena baginya perjalanan hidupnya bukanlah isi pikiran ayahnya. Proyek Gadamer merupakan membebaskan hermeneutic dari belenggu estetis dan metodologi yang masih membelenggu sehingga hermeneutic tidak lagi dipahami baik sebagai seni maupun metode, akan tetapi merupakan kemampuan universal manusia untuk memahami. Sehingga pandangan Gadamer dikenal dengan hermeneutik filosofis.

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan kajiannya tentang hermeneutika atau pemahaman, khususnya dalam konteks interpretasi teks. Gadamer lahir di Marburg, Jerman, dan belajar di berbagai universitas di Jerman, termasuk Universitas Marburg dan Universitas Heidelberg. Gadamer terkenal dengan karyanya yang berjudul "Truth and Method" (*Wahrheit und Methode*), yang diterbitkan pada tahun 1960. Buku ini merupakan karya yang penting dalam sejarah filsafat hermeneutika, karena membahas tentang pemahaman dan interpretasi, serta bagaimana pengetahuan dan kebenaran dibangun melalui proses interpretasi. Gadamer berpendapat bahwa pemahaman atau interpretasi tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan budaya di mana teks atau bahasa tersebut muncul. Oleh karena itu, pemahaman tidak dapat dilakukan secara objektif atau netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan pandangan hidup penafsir.

Selain hermeneutika, Gadamer juga tertarik pada kajian estetika, politik, dan bahasa. Dalam kajian estetika, Gadamer mengemukakan pandangannya tentang seni sebagai sebuah bentuk ekspresi budaya dan pemahaman yang melibatkan interaksi antara penonton dan karya seni. Dalam kajian politik, Gadamer menekankan pentingnya dialog dan pemahaman saling menghargai dalam menjaga keberlangsungan masyarakat. Gadamer juga dikenal sebagai seorang pengkritik terhadap filsafat modern, yang menurutnya terlalu terfokus pada metode ilmiah dan pengetahuan objektif. Ia menekankan pentingnya nilai, tradisi, dan pengalaman dalam memahami dunia, serta mengkritik pandangan-pandangan yang terlalu mengutamakan rasionalitas dan pengetahuan yang terpisah dari kehidupan manusia. Gadamer meninggal pada tahun 2002 di Heidelberg, Jerman, namun karyanya terus menjadi inspirasi bagi para filsuf dan akademisi dalam berbagai bidang kajian humaniora.

Gadamer dianggap sebagai salah satu tokoh yang memperluas pengertian tentang hermeneutika dan menempatkannya sebagai cabang utama filsafat.

Linguistik modern mengembangkan pengertian bahasa menjadi sebuah sistem tanda yang bermakna dan sebagai sarana komunikasi manusia, seperti yang disampaikan Ferdinand de Saussure (1857-1913) ataupun Ernst Cassirer (1874-1945). Namun pemikiran tersebut ditentang Gadamer. Menurut Gadamer bahasa tidak sebatas pada sistem tanda, bentuk ataupun media semata, namun secara ontologis, bahasa adalah penampakan dari “ada” pada manusia. Sehingga, bahasa ditangkap manusia bukan sekedar pada realitas empiris saja, akan tetapi lebih pada ontologis. Secara ontologis, bahasa tidak hanya digunakan manusia untuk media komunikasi dan berpikir semata, akan tetapi bahasa merupakan bentuk dari manifestasi realitas, manusia yang mengekspresikannya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan jika bahasa Bali dialek Buleleng secara hakikat merupakan cara orang Buleleng untuk memperlihatkan eksistensinya. Bahasa tidak hanya sekedar ucapan untuk menyampaikan suatu pesan dalam sebuah komunikasi, tetapi juga menunjukkan realitas sebagai sebuah sistem, dimana masyarakat Buleleng adalah masyarakat yang memiliki kepekaan sosial dan berkebudayaan. Pilihan untuk tetap menggunakan bahasa Bali dialek Buleleng dimanapun, dibandingkan dengan terpengaruh untuk menggunakan bahasa Bali dataran (selatan) merupakan suatu pernyataan sikap untuk memperlihatkan jati diri orang Buleleng yang berpedoman pada tradisi dan budaya masyarakat Buleleng. Hal tersebut merupakan bentuk kesadaran diri, darimana mereka berasal, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem tanda semata, namun lebih berfungsi untuk menunjukkan keberadaan orang Buleleng.

Perkataan dan pikiran adalah sebuah komponen yang saling berkaitan, sebab perkataan merepresentasikan isi pikiran. Prinsip egaliter dan penghormatan pada seseorang tanpa melihat kelas sosial sudah tertanam dalam pikiran orang Buleleng, maka pikiran tersebut dengan spontan akan menimbulkan sebuah perkataan yang dikatakan secara spontan. Walaupun perkataan yang akan kita sampaikan sudah kita tata sedemikian rupa, namun hal tersebut akan jadi semakin sulit jika tidak ada koordinasi yang sejalan dengan pikiran yang mendukung perkataan tersebut. Sehingga, tampak jelas jika pengucapan bahasa Bali dialek Buleleng memperlihatkan pemikiran si penuturnya. Munculnya persepsi yang berlainan dari orang lain tentunya juga tak lepas dari pengaruh pikiran internal dari seseorang yang menilainya.

Teori yang mengatakan jika manusia menciptakan kata-kata dan memberi arti merupakan teori linguistik oleh Gadamer dipandang tidak benar. Menurut Gadamer, seperti dijelaskan Kaelan, (2008) pada hakikatnya pemahaman, pengalaman dan pikiran sesungguhnya berwujud kebahasaan. Bahasa bukanlah hasil refleksi. Sehingga, bahasa bukanlah bersumber dari kegiatan manusia yang berpikir dan merenung, lalu menciptakan perkataan tersebut, namun bahasa terbentuk justru dari sebuah realitas. Dalam kehidupan manusia, bahasa tidak berfungsi sebatas menjadi media komunikasi, namun juga menjadi penyerta proses berpikir manusia dalam upaya memahami dunia luar, baik secara obyektif ataupun imajinatif. Sehingga disamping mempunyai fungsi komunikatif, bahasa pun mempunyai fungsi kognitif dan emotif. Informasi lewat bahasa, disamping memperlihatkan struktur kebahasaan, juga dapat memperlihatkan sebuah aktivitas psikis (Hidayat, 2006).

Bahasa Bali dialek Buleleng memperlihatkan secara jelas cerminan dari mentalitas yang lantas menjadi karakter yang universal *nak* Buleleng. Keterkaitan antara bahasa dan pikiran tersebut yang menghadirkan konsep mental yang nantinya membangun persepsi hidup seseorang ataupun sebuah masyarakat. Walaupun tuturan yang disampaikan manusia berbeda, namun sebagai wujud hubungan mental setiap orang dengan dunia luar melalui bahasa umumnya tidak berbeda. Dengan bahasa akan memunculkan sebuah perubahan mendasar dan total dari tingkat kebinatangan menjadi tingkat kemanusiaan, yakni sebuah keterpisahan mendasar dari kuasa alam. Adanya bahasa ialah sebagai penanda kemunculan kemampuan reflektif manusia untuk menelaah realitas. Karena dengan bahasa, manusia adalah objek yang sangat potensial bagi pribadinya sendiri. Manusia bukan sebuah makhluk yang ditakdirkan dengan bentuk yang sedemikian rupa. Akan tetapi manusia mempunyai kemampuan kultural sehingga ia sanggup menciptakan sebuah konstruksi linguistik. Bahasa Bali dialek Buleleng

yang dinilai kasar oleh beberapa pihak adalah sebuah konstruksi tersendiri yang juga harus dipahami dari segi budaya. Yang mengatakan jika bahasa Bali dialek Buleleng adalah bahasa kasar muncul ketika ada perbandingan dengan bahasa Bali dialek lain yang kental akan *angah-ungguh basa*. Padahal *angah unguh basa* itu sendiri muncul akibat adanya pengaruh penjajahan Majapahit ke Bali sehingga masyarakat Bali terkodifikasi menjadi Catur warna yang diatur sedemikian rupa yang sesungguhnya adalah dalam rangka profesionalisme kerja (warna adalah stratifikasi sosial tradisional menurut keahliannya). Bahasa pada hakikatnya tidak sebatas pada substansi ataupun struktur dan bentuk empiris. Menurut Kaelan (2008:274) menjelaskan jika substansi dan bentuk bahasa terbagi menjadi tiga aspek yaitu 1) isi bahasa, yakni yang berhubungan dengan sebuah hal yang terkait dengan benda dan pengalaman mengenai benda tersebut dan pikiran dari penuturnya, 2) ekspresi bahasa, adalah bunyi yang kita katakana untuk mengekspresikan pikiran dan apa yang kita sampaikan yakni benda dan pengalaman mengenai bendanya tersebut, 3) isi dan ekspresi yakni apa yang dikatakan dan media yang dipergunakan untuk mengkomunikasikannya.

Subtansi isi ataupun ekspresi seperti yang nampak dalam bahasa Bali dialek Buleleng adalah bahasa pergaulan dan komunikasi sehari-hari memperlihatkan pola pikir dan karakter masyarakat Buleleng pada umumnya. *Nak* Buleleng dikenal dengan orang lugas dalam mengekspresikan sesuatu tanpa perlu basa-basi. Sifat terus terang tersebut lah yang mengakibatkan orang lain kadang kala merasa sakit hati. Sebenarnya bahasa bukanlah sebatas pada subtansi fisik yang menjadi obyek ilmu pengetahuan saja, namun makna lebih luas karena bahasa tak bisa terlepas dari pengalaman manusia. Tetapi bahasa juga mempunyai keterbatasan. Adanya keterbatasan bahasa karena pengalaman manusia senantiasa jauh lebih banyak, lebih dalam, dan lebih rumit dibandingkan dengan yang bisa diungkapkan lewat bahasa. Bahasa menemukan keterbatasannya dalam segi pragmatik, yakni bagaimanakah kita menempatkan bahasa dalam kaitannya dengan pengalaman hidup manusia. Terkait dengan permasalahan keterbatasan bahasa tersebut, menurut Gadamer tidak bisa terlepas dari dimensi epistemologisnya. Gadamer sampai pada keputusan jika asumsi-asumsi yang paling mendasar, contohnya mengenai hakikat pengetahuan, mengenai kaitan bahasa dengan dunia, selalu sebagai sebuah bagian yang secara struktural tidak terlihat dan ketika itu tidak dapat dieksplicitkan (Kaelan, 2008). Pembahasan tentang bahasa memang menarik sebab pada dasarnya bahasa sangat dinamis dan selalu berkembang. Hal itulah yang jadi acuan dari keterbatasan bahasa. Kita hanya bisa menganalisa sebuah transformasi ataupun peralihan ketika hal tersebut sudah terjadi dan bukan di waktu itu.

#### **IV. SIMPULAN**

Sebagai kesatuan linguistik, bahasa Bali dialek Buleleng merupakan tuturan atau ucapan dengan sistematika tertentu yang digunakan oleh orang Buleleng untuk merepresentasikan wujud dari sebuah benda, tindakan, pendapat dan kondisi. Sebagai kesatuan karakter, Orang Buleleg memiliki karakter dan sikap mental dan nilai-nilai moral yang secara genetis berkembang dalam masyarakat dan tercermin dari cara berbahasa masyarakat Buleleng. Karakter Egaliter tersebut sekaligus menjadi jati diri masyarakat Buleleng. Gadamer merupakan salah satu filsuf yang memberi sumbangsih pemikirannya tentang bahasa. Melalui Gadamer, kita diajak untuk memahami arti dari suatu bahasa. Tulisan ini bertujuan menggali inti pemikiran Gadamer dan aplikasinya dalam kerangka memahami bahasa Bali dialek Buleleng itu sendiri. Melalui pemikiran Gadamer, kita mendapatkan pemahaman jika bahasa merupakan sebuah hal yang dekat dengan kehidupan sebab bahasa bisa menggambarkan secara jelas tentang kenyataan. Jika dipandang dari struktur substansi, isi ataupun bentuknya, bahasa Bali dialek Buleleng sangat berkaitan dengan pemikiran masyarakat Buleleng. Bahasa Bali dialek Buleleng memberi gambaran watak dasar yang universal dari Orang Buleleng, sekaligus pintu untuk melihat interaksi, pola pikir, kebudayaan, serta model komunikasi dari masyarakatnya. Kebudayaan Buleleng terbentuk dari kebudayaan yang heterogen. Hal tersebut diperkuat dengan karakter Orang Buleleng yang apa adanya, terbuka, dan terus terang. Karakter tersebut tersingkap dengan lebih jelas ketika Orang Buleleng menggunakan bahasa Bali dialek Buleleng yang bagi sebagian orang dianggap kasar. Bahasa Bali dialek Buleleng adalah identitas sekaligus realitas itu sendiri. Langkah yang

dilakukan untuk melestarikannya adalah tindakan untuk melestarikan kejelasan jati diri sebagai bangsa yang berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Bahasa ‘Ngapak’ sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 141–162.
- Alotaibi, N. N. M. (2018). Ethnography in Qualitative Research: A Literature Review. *International Journal of Education*, 10(3), 25. <https://doi.org/10.5296/ije.v10i3.13209>
- Bacquet, G. (2020). Can the Dimensions of Identity, Investment and Empowerment Increase Social Inclusion for Second-language Learners? – Moving Towards the Creation of a Conceptual Framework. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 8(2), 10. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.8n.2p.10>
- Bawa, I. W. dkk. (1983). *Bahasa Bali di Daerah Bali: Sebuah Pemerian Geografi Dialek*”. Disertasi Fakultas Sastra UI.
- Byram, M. (2012). Language awareness and (critical) cultural awareness – relationships, comparisons and contrasts. *Language Awareness*, 21(1–2), 5–13. <https://doi.org/10.1080/09658416.2011.639887>
- Carli, A., Guardiano, C., Kauc'ic~Bas'a, M., Sussi, E., Tessarolo, M., & Ussai, M. (2003). Asserting ethnic identity and power through language. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 29(5), 865–883. <https://doi.org/10.1080/1369183032000149613>
- D. Everett. (2012). Language: the cultural tool. *Choice Reviews Online*, 49(11), 49-6105-49–6105. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.49-6105>
- de Witte, B. (2020). Language as Cultural Heritage. In *The Oxford Handbook of International Cultural Heritage Law* (pp. 371–378). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/law/9780198859871.003.0016>
- Fishman, J. A. e. (Ed.). (1972). *Reading in the Sociology of language*. Mouton Publishing Co.
- Gelişli, Y. (2021). The Importance of Language Education in the Development of National Identity. *The Journal of Psychology & Sociology*, 77(2). <https://doi.org/10.26577/JPoS.2021.v77.i2.010>
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Holland, D., & Skinner, D. (2008). Literacies of Distinction: (Dis)Empowerment in Social Movements. *The Journal of Development Studies*, 44(6), 849–862. <https://doi.org/10.1080/00220380802058180>
- I. Wayan, J. (1980). . *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Ikayana.
- Jafarzade, S. (2020). Culture as an impact on a language. *Scientific Bulletin*, 2, 12–18. <https://doi.org/10.54414/lbsc1457>
- Kaelan, M. S. (2008). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta. Ombak.
- Koentjaraningrat. (1970). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. UI Press.
- Mugheri, N. A., Yasmeeen, F., & Indhar, S. A. (2020). The Role of Lingo-Cultural Identity in Nation Building: A Case Study of Sindhi Language. *Journal of English Language, Literature and Education*.
- Pagel, M. (2009). Human language as a culturally transmitted replicator. *Nature Reviews Genetics*, 10(6), 405–415. <https://doi.org/10.1038/nrg2560>
- Penelitian, B., & Inovasi Daerah, P. (2021). *Letak Geografis Kabupaten Buleleng*. <https://balitbang.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/66-letak-geografis-kabupaten-buleleng>
- Polinsky, M. (2018). *Heritage Languages and Their Speakers*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781107252349>
- Priyadi, S. (2013). *Sejarah Mentalitas Brebes*. Ombak.
- Reeves, S., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). Qualitative research methodologies: ethnography.



- BMJ*, 337(aug07 3), a1020–a1020. <https://doi.org/10.1136/bmj.a1020>
- Stroud, C. (2018). Towards a Policy for Bilingual education in Developing Countries. *Multilingual Margins: A Journal of Multilingualism from the Periphery*, 3(1), 4–87. <https://doi.org/10.14426/mm.v3i1.34>
- Suardiana, I. (2012). Bahasa Bali Dan Pemertahanan Kearifan Lokal. *Linguistika*, 19(36), 1–7.
- Suciantini, N. N. A. (2018). Eksistensi Bahasa Bali di Ranah Milenial. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 1(2018), 134–149.
- Sundari, W. (2019). Preserving Javanese Culture by Junior Highschool Students in Northern Semarang District as Javanese Language Environment to Promote Local Tourism Industry. *E3S Web of Conferences*, 125, 09019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912509019>
- Suryana, D. (Ed.). (2012). *Bali: Bali dan Sekitarnya*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Swandewi, N. K. A., & Alit, D. M. (n.d.). Perpindahan Ibukota Provinsi Bali Dari Singaraja Ke Denpasar Tahun 1958-1960. *Social Studies*, 7(2), 10–28.
- Warriner, D. S. (2016). ‘Here, without English, you are dead’: ideologies of language and discourses of neoliberalism in adult English language learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 37(5), 495–508. <https://doi.org/10.1080/01434632.2015.1071827>
- Wibawa, K. A. A., Yusiana, L. S., & Sudana, I. P. (2020). *Perencanaan lanskap daya tarik wisata sejarah eks Pelabuhan Buleleng*.
- Yase, I. N. B. (2019). Prefiks Pembentuk Verba Bahasa Bali Dialek Buleleng Di Kabupaten Donggala. *Bahasa Dan Sastra*, 4(3).